

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaduan dari apa yang telah terkonsep dalam penguraian kerangka teoritik dengan hasil penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, tentang Pola Komunikasi Masyarakat di Dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kec. Kras ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Nanggung adalah pola komunikasi linier, intraksional dan transaksional, dengan mengedepankan kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi antar umat muslim.

Pada pola komunikasi linier, masyarakat muslim melakukan komunikasi satu arah dimana komunikator mampu memberikan stimulus dan komunikasi memberikan respon dan tanggapan yang diharapkan. Dalam hal ini tokoh agama bertindak sebagai komunikator, dan masyarakat sebagai komunikan.

Pada pola komunikasi interaksional, masyarakat muslim melakukan komunikasi dua arah, dimana dalam komunikasi tersebut terjadi umpan balik (feedback) antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga setiap yang terlibat dalam komunikasi mempunyai peran ganda. Dimana satu waktu bertindak sebagai komunikator, sedangkan pada waktu yang lain bertindak sebagai komunikan. Pada pola ini masyarakat muslim melakukan komunikasi

dengan baik dalam dunia kerja, bertetangga dan ditunjukkan dengan sikap mereka yang saling peduli terhadap sesama warga muslim.

Pada pola komunikasi transaksional, masyarakat muslim saling bertukar informasi dan berbagi pengalaman, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang baru. Pola komunikasi ini terjadi ketika mereka melakukan Kerja Bhakti dan perdagangan, baik perdagangan hasil tanam, hewan ternak, atau barang-barang lainnya.

Konflik merupakan serapan dari bahasa Inggris *conflict* yang berarti perpecahan, perselisihan, pertentangan. Konflik yang terjadi dalam masyarakat Dusun Nanggung disini dibagi menjadi dua yakni konflik antar sesama golongan dan konflik antar golongan. Konflik antar sesama golongan disini mencakup dari dalam diri golongan itu sendiri dalam hal ini Nahdhotul Ulama. Sedangkan konflik antar golongan terjadi antara golongan Nahdhotul Ulama dengan Wahidiyah dan Nahdhotul Ulama dengan LDII.

Penyelesaian konflik yang dapat dilakukan yakni dengan mediasi dengan tokoh agama maupun masyarakat. Serta dengan komunikasi antar tokoh masyarakat sehingga tidak terlalu melibatkan banyak pihak. Adapun dampak yang dapat diimbulkan dari konflik ini yakni (1) Kurangnya rasa kepedulian antar umat muslim dalam satu kelompok masyarakat sosial.(2) Terjadi ketegangan batin antara golongan satu dengan yang lain maupun dalam satu golongan itu sendiri. (3) Terjadinya ketidak seimbangan jumlah kelompok dalam setiap aliran keagamaan. (4) menimbulkan perbedaan budaya dalam kelompok sosial masyarakat.

## **B. Saran**

1. Bagi Pemerintah Desa dan tokoh agama disarankan untuk tetap berperan dalam membentuk kerukunan antar umat beragama. Dengan membuat kegiatan-kegiatan Desa dimana seluruh masyarakat muslim terlibat di dalamnya.
2. Bagi masyarakat muslim disarankan untuk tetap menjaga hubungan. Tetap berpegang teguh terhadap prinsip yang selama ini ada di masyarakat Dusun Nanggung yakni lakum diinum waliyadiin. Lebih meningkatkan lagi rasa persaudaraannya. Terutama saat berkomunikasi, harus benar-benar dijaga, supaya tidak menyinggung keyakinan yang mereka anut.
3. Bagi masyarakat seluruhnya, keyakinan itu adalah sebuah pilihan, semua berhak untuk memeluk suatu agama. Jangan pernah merasa diri kita yang paling benar, mereka punya dasar, kita juga punya dasar. Kewajiban umat muslim adalah mengajak kepada kebenaran Allah dengan cara yang baik, tanpa paksaan dan tanpa menghina keyakinan umat.